BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Likuiditas

2.1.1.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Rusdin (2008:140), pengertian rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

"Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya."

Menurut Harahap (2009:301) pengertian rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

"Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya."

Sehingga untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendek yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan tersebut haruslah mempunyai alat-alat untuk membayar kewajibannya yang berupa aset-aset lancar yang jumblahnya pun harus lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban yang harus segeraa dibayarkan berupa kewajiban-kewajiban lancar.

Menurut Agus Sartono (2010:116) mengatakan bahwa:

"Likuiditas perusahaan menunjukan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya likuiditas perusahaan ditunjukan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan."

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut (Wild, 2010:45).

Menurut Kodrat dan Herdinata (2009) mengatakan bahwa likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang segera harus dipenuhi (jatuh tempo) dan membayar tepat pada waktunya.

Menurut Kasmir (2008:110), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Hal ini telah mengindikasikan adanya sinyal distress yang menyebabkan adanya penundaan pengiriman dan masalah kualitas produk. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami financial distress akan semakin kecil. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar merupakan satu dari rasio likuiditas yang paling umum dan sering digunakan (Luciana 2003).

Perusahaan dengan likuiditas yang rendah dapat dipaksa untuk memilih antara gagal bayar atau meminjam dari sumber peminjaman dana berbiaya tinggi untuk melunasi kewajiban mereka yang telah jatuh tempo (Boone dan Kurtz 2007:260).

2.1.1.2 Rasio Likuiditas

Pentingnya likuiditas dapat dilihat dari pertimbangan dampak kemampuan perusahaan yang memenuhi utang (kewajiban) jangka pendeknya. Rasio likuiditas menurut Kasmir (2013:134) jenis jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kamampuan perusahaan yaitu:

"1. *Current Ratio*
2. *Quick Ratio*
3. *Cash Ratio*
4. *Rasio Perputaran kas*
5. *Inventory to Net Waorking Capital*"

1. *Current Ratio*

Merupakan rasio yang menunjukan sejauh dimana aktiva lancar dapat difungsikan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau hutang menjadi lancar. Semakin besar kewajiban yang harus dibayar maka tinggi kemampuan suatu perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendek semakin tinggi pula.

$$Current\ Ratio\ = \frac{Current\ asset}{Current\ liabilities}$$

Sumber : Kasmir (2013:134)

2. Quick Ratio

Rasio cepat (*quick ratio*) adalah rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Kamsir (2012:136).

Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar . Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya menurut Kamsir (2012:136).

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:301) :

:

$$Quick\ Ratio\ = \frac{Current\ asset - inventory}{Current\ liabilities}$$

3. Cash Ratio

Rasio kas atau *cash ratio* menurut Kamsir (2012:138) adalah sebagai berikut :

> "Rasio Kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti giro atau tabungan dibank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya."

$$Rasio\ kas\ = \frac{kas + bank}{Kewajiban\ lancar}$$

4. Rasio perputaran kas (*cash turnover*)

Menurut Kasmir (2012:140) *cash turnover* adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan, yang artinya rasui ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yag berkaitan dengan penjualan.

Rumus yang digunakan untuk mencari *cash turnover* adalah sebagai berikut :

$$Rasio\ perputaran\ kas\ = \frac{Penjualan\ Bersih}{Modal\ Kerja\ Bersih}$$

5. *Inventory to Net Waorking Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

$$Inventory\ to\ NWC\ = \frac{Inventory}{current\ assets - current\ liabulities}$$

Sumber : Kasmir (2013:134)

Menurut Fed Weston dalam Kasmir (2014) menyebutkan adanya rasio likuiditas maka perusahaan dapat melihat apakah mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga bila ditagih perusahaan mampu membayar utang terutama utang jatuh tempo. Kewajiban jangka pendek perusahaan berupa gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dan sebagainya (Fahmi, 2013).

Current ratio mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan dapat dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya (Husnan dan Pudjiastuti, 1994:39).

Menurut Darsono dan Ashari (2005:74), rasio lancar yang terlalu besar menunjukkan bahwa pengelolaan aktiva lancar kurang bagus karena masih banyak aktiva yang menganggur.

Hanafi (2004:37) rasio lancar yang rendah menunjukkan likuiditas jangka pendek yang rendah sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar (likuiditas tinggi dan resiko rendah), tetapi mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitailitas perusahaan.

Menurut John (2010:243), alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas adalah :

a. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar.

   Semakin tinggi jumlah kelipatan asset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar

b. Penyangga kerugian.

   Rasio lancar menunjukkan tingkat kemanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai asset lancar nonkas pada saat asset tersebut dilepas atau dilikuidasi.

c. Cadangan dana lancar.

   Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian atas arus kas perusahaan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *current ratio* sebagai alat ukur yang digunakan dalam menghitung rasio likuiditas perusahaan karena rasio lancar dapat mencerminkan seberapa besar penggunaan utang untuk membiayai aset lancar perusahaan. Arini (2015:81) juga mengemukakan rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan organisasi dalam membayar kewajiban yang harus dipenuhi dengan dengan aset lancar yang dimiliki.

Current ratio menunjukkan sejauh mana akitva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. (Kasmir, 2010:10)

2.1.2 Leverage

2.1.2.1 Pengertian Leverage

Leverage menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan di likuidasi atau dibubarkan (Sigit 2008, dalam Widarjo dan Sutiawan 2009).

Mengukur sejauhmana perusahaan bergantung pada pendanaan utang. Jika manajemen memanfaatkan utang yang terlalu besar dalam pendanaan operasi perusahaan, masalah yang mungkin timbul adalah dalam pelunasan pinjaman yang tersisa dan bunganya di masa depan.

Menurut Harahap (2004:303) rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban - kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Ketergantungan yang tinggi terhadap pendanaan utang dapat menimbulkan kegagalan bisnis (Boone dan Kurtz 2007:263).

Salah satu indikator *financial leverage* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio total utang terhadap total aktiva. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang (Van Horne and Warchowiz,JR, 2005)

Leverage timbul dari aktifitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Berdasarkan penelitian Seoki et al. (2010), Triwahyuningtias (2012), dan Andre (2013) menyatakan terdapat hubungan positif antara *leverage* dengan *financial distress*, ini berarti bahwa *leverage* perusahaan yang tinggi akan mengakibatkan kondisi terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi.

Menurut Fahmi (2013:127) rasio *leverage* merupakan:

"Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kedalam kategori *extrem leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Penelitian ini menggunakan *total debt to equity ratio* (DER) sebagai indikator yang dapat mengukur rasio *leverage*. Menurut Kasmir (2008:157) *Total debt to equity ratio* (DER) merupakan:

Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahuijumlah danayang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau utang.

Semakin besar DER, mencerminkan solvabilitas semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya rendah, hal ini menyebabkan risiko *financial distress* terhadap perusahaan semakin besar. Menurut Fahmi (2013:128) :

Dalam persoalan *total debt to equity ratio* yang perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan berapa *total debt to equity ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *total debt to equity ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko.

2.1.2.2 Rasio Leverage

Menurut Agus Sartono (2010:120) rasio leverage secara umum ada 5, yaitu :

"a. Debt Ratio
b. Debt to equity
c. Time interest earned
d. Fixed charge coverage
e. Debt service coverage"

a) Debt Ratio

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. Agus Sartono (2010:120)

Rumus perhitungan *debt ratio* yaitu ;

$$\text{Debt Ratio} = \frac{TOTAL\ HUTANG}{TOTAL\ AKTIVA}$$

b) *Debt to equity ratio*

Debt to Equity Ratio menurut Agus Sartono (2010:120) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lacar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

$$\text{DER} = \frac{TOTAL\ HUTANG}{TOTAL\ AKTIVA}$$

c) *Time interest earned ratio*

Time interest earned ratio, adalah rasio antara laba sebelum pajak dan bunga (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga menurut Agus Sartono (2010:120)

$$\textit{Time interest earnd ratio} = \frac{Laba\ sebelum\ bunga\ dan\ pajak}{Beban\ bunga}$$

d) *Fixed charge coverageFixed charge coverage*

Fixed charge coverage ratio (Agus Sartono, 2010:120), mengukur berapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Karena tidak jarang perusahaan menyewa aktivanya dari perusahaan leasing dan harus membayar angsuran tertentu.

$$\textit{Fixed charge coverage} = \frac{EBIT+Bunga+Pembayaran\ sewa}{Bunga+Pembayaran\ Sewa}$$

Keterangan :

EBIT = earnings before interest and tax / laba operasi

Cara menghitung EBIT = pendapatan – beban usaha

e) *Debt service coverage*

Dan yang terakhir, masih menurut Agus Sartono (2012, 120) *Debt service coverage ratio*, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Jadi sama dengan *leverage* yang lain, hanya dengan memasukkan angsuran pokok pinjaman.

2.1.3 Financial Distress

2.1.3.1 Pengertian *Financial Distress*

Definisi *financial distress* menurut Dewi Utari, dkk (2014:273) adalah sebagai berikut:

"*Financial distress* adalah ketidakmampuan harta perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan mempunyai dua segi:

a. Harta lancar perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo, atau perusahaan tidak likuid.

b. Seluruh harta perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban pada saat likuiditas atau disebut *technical insolvency*."

Menurut Mamduh (2007:278), *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

Menurut Rayenda (2007), *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produk yang dibuatnya yang menyebabkan turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dari

sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan.

Menurut Indri (2012:103) *Financial Distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan.

Berikutnya Sjahrial Dermawan (2015:584) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup memenuhi kewajiban-kewajiban yang dimiliknya. Hal senada dikatakan oleh Irham Fahmi (2014:93) bahwa *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likudiasi.

2.1.3.2 Tahapan Terjadinya Kondisi *Financial Distress*

Menurut Kordestani *et at.*, dalam Febriani (2010:196) Tahapan dari kebangkrutan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. *Latency*. Pada tahap *latency, Return on Assets* (ROA) akan mengalami penurunan.

b. *Shortage of Cash.* Dalam tahap kekurangan kas, perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.

c. *Financial Distress.* Kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.

d. Bankruptcy. Jika perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan *(financial distress),* maka perusahaan akan bangkrut.

2.1.3.3 Alasan Utama Terjadinya *Financial Distress*

Menurut Lizal dalam Febrina (2010:197) mengelompokkan penyebab kesulitan, yang disebut dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Terdapat alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut, yaitu:

a. *Neoclassical model*

   Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

b. *Financial model*

   Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints.* Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

c. *Corporate governance model*

   Menurut model ini, kebangkrutan mernpunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *Ollt of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan

2.1.3.4 Indikator Terjadinya Kebangkrutan Perusahaan (*Financial Distress*)

Purwanti (2005) menyimpulkan bahwa *financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban- kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan

Menurut Almilia dan Kristijadi (2003), terdapat beberapa indikasi atau sumber informasi mengenai kemungkinan dari kesulitan keuangan: Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang, analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain, dan variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi

Menurut Darsono dan Ashari (2005:101) *financial distress* atau kesulitan keuangan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Menurut Burhanuddin (2015) setelah dipelopori Beaver tahun 1966, kemudian Edward Altman juga melakukan penelitian tentang financial distress. Altman melakukan apa yang Beaver (1966) sarankan di akhir tulisannya, yaitu melakukan analisis multivariate. Metode yang dikemukakan Altman dikemudian hari menjadi metode yang paling popular untuk melakukan prediksi financial distress. Metode tersebut dikenal dengan nama *Z-Score*.

Rumus Z-Score yang digunakan untuk menghitung kebangkrutan perusahaan yaitu sebagai berikut:

Z = 1,2 X Working Capital / Total Assets + 1,4 X Retained Earning / Total Assets + 3,3 X EBIT / Total Assets + 0,6 X Market Value of Equity / Book Value of Debt + 1,0 X Sales / Total Assets	
Score	Kondisi
Z-Score > 3.00	Tidak bangkrut
2.70 ≤ Z-Score < 2.99	Perusahaan membutuhkan perhatian khusus
1.80 ≤ Z-Score < 2.70	Kemungkinan mengalami kondisi *financial distress* 2 tahun kedepan
Z < 1.8	Bangkrut

2.1.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Selanjutnya untuk mendukung penelitian ini, dapat di sajikan daftar penelitian terdahulu dan teori yang sudah dijabarkan atau dikemukakan sehingga dapat membedakan keorisinalitasan penelitian ini :

1. **Wahyu Widardjo dan Doddy Setyawan, (2009)**

   Dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi financial distress perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2004-2006" menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan current ratio dan cash ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan likuiditas yang diukur dengan quick ratio berpengaruh negatif terhadap financial distress. Sedangkan dan jumlah pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap financial distress.

2. **Mas'ud dan Srengga, (2012)**

   Dalam penelitiannya pada tahun 2012 yang berjudul "Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI". Likuiditas dan financial leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

3. **Christon Simanjuntak, Dr. Farida Titik K.S.E, Wiwin Aminah S.E., M.M., Akt**

   Secara simultan rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap prediksi financial distress pada perusahaan transportasi tahun 2011-2015. Secara parsial rasio leverage dengan proksi debt ratio berpengaruh positif terhadap financial distress dan rasio aktivitas dengan proksi total asset turnover berpengaruh negatif terhadap financial distress pada perusahaan transportasi tahun 2011-2015."

4. **Nurcahyono, (2014)**

   Dari hasil uji simultan menunjukan semua variabel secara simultan tidak dapat mempengaruhi kondisi financial distress perusahaan. Dan hasil uji parsial menunjukan return on asset dan reterend earning to total asset berpengaruah terhadap kondisi financial distress perusahaan dan variabel return on equity, working capital, profit margin on sales dan current ratio tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress perusahaan.

5. **Rahmadhani Novita, Edy Sujana, dan Nyoman Ari Surya Darmawan (2014)**

   Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi dan rasio leverage memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap prediksi financial distress,

6. **Elok Sri Utami (2017)**

   Studi ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam kinerja rasio saat ini di antara periode yang diuji, yaitu antara sebelum dan sesudah krisis keuangan global tahun 2008. Rasio ekuitas utang memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis.

7. **Mohmad Isa (2004)**

   Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu kebangkrutan dan kesulitan keuangan. Secara umum, faktor penentu kebangkrutan dan kesulitan keuangan dapat dibagi menjadi empat kelompok utama rasio keuangan yaitu rasio manajemen aset, rasio leverage, rasio likuiditas, dan rasio profitabilitas. Rasio keuangan dihitung menggunakan item dari Laporan Penghasilan dan Neraca. Empat kelompok utama rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada studi sebelumnya di Malaysia.

8. **Muhammad Shahzad Ijaz, Ahmed Imran Hunjra, Zahid Hameed, Adnan Maqbool dan Rauf-i-Azam (2013)**

   Sebanyak tiga puluh lima perusahaan sektor gula diselidiki dalam penelitian ini dan hasil penelitian dieksplorasi bahwa Z-Score dan current

ratio secara signifikan berbeda antara perusahaan yang mengajukan secara finansial dan yang tidak gagal pada tahun 2010 dan pada tahun 2009 tidak signifikan. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara Z-Score Altman dan rasio lancar pada tahun 2009 dan 2010. Korelasi positif ini juga mendukung tujuan penelitian dan menambahkan kredibilitas pada analisis.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/Referensi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2004-2006 Oleh : Wahyu widardjo dan Doddy Setyawan, (2009)	Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dan *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress.* Sedangkan likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress.* Sedangkan dan jumlah pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*	Persamaannya adalah pada penelitian sebelumnya untuk variabel independen sama-sama menggunakan rasio likuiditas dan *leverage*, serta untuk variabel dependennya sama-sama menggunakan *financial distress*	Perbedaannya adalah peneliti tidak membahas seluruh rasio keuangan
2.	Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Oleh : Mas'ud dan Srengga, (2012)	Likuiditas dan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distres*	Persamaannya adalah pada penelitian sebelumnya untuk variabel independen sama-sama menggunakan rasio likuiditas dan *leverage*, serta untuk variabel dependennya sama-sama menggunakan *financial distress*	Peneliti tidak meneliti seluruh rasio keuangan

3.	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2011- 2015) Oleh : Christon Simanjuntak, Dr. Farida Titik K.S.E, Wiwin Aminah S.E., M.M., Akt	Secara simultan rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan transportasi tahun 2011-2015. Secara parsial rasio *leverage* dengan proksi *debt ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan rasio aktivitas dengan proksi *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi tahun 2011-2015.	Persamaannya adalah pada penelitian sebelumnya untuk variabel independen sama-sama menggunakan rasio likuiditas dan *leverage*, serta untuk variabel dependennya sama-sama menggunakan *financial distress*	Peneliti tidak meneliti Rasio aktivitas, profitabilitasdan rasio pertumbuhan
4.	Pengaruh likuiditas *(current ratio* dan *working capital to totalasset), profitabilitas (return on asset, return on equity* dan *profit margin on sales)* dan *leverage (reterend earning to total assets) t*erhadap *kondisi financial distress* *Oleh :* *Nurcahyono, (2014)*	Pengaruh likuditas *(current ratio* dan *working capital to* dan *laverage (reterend earning to total assets)* terhadap kondisi *financial distress.*hasil uji simultan menunjukan semua variabel secara simultan tidak dapat mempengaruhi kondisi *financial distress perusahaan.* Dan hasil uji parsial menunjukan *return on asset* dan *reterend earning to total asset* berpengaruah terhadap *kondisi financial distress* perusahaan dan *variabel return on equity, working capital, profit margin on sales* dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress perusahaan*	Persamaannya adalah pada penelitian sebelumnya untuk variabel independen sama-sama menggunakan rasio likuiditas dan leverage, serta untuk variabel dependennya sama-sama menggunakan *financial distress*	Peneliti tidak meneliti profitabilitas
5.	Analisis pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabiltas, rasio rentabilitas ekonomi dan rasio l*everage* terhadap prediksi *financial distress* (studi kasus pasa sektor perbankan di BEI periode	Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi dan rasio *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi *financial distress.*	Persamaannya adalah pada penelitian sebelumnya untuk variabel independen sama-sama menggunakan	Peneliti tidak meneliti rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi

	(2009-2013) Oleh : Rahmadhani Novita, Edy Sujana, dan Nyoman Ari Surya Darmawan		rasio likuiditas dan leverage, serta untuk variabel dependennya sama-sama menggunakan *financial distress*	
6.	The Effect Of The Crisis On Financial Performance Of Property Sector In Indonesia Oleh : Elok Sri Utami (2017)	The study shows that there was no difference in the performance of the current ratio among the tested periods, which are between before and after the global financial crisis of 2008. The debt equity ratio have significant difference between before and after the crisis.	Persamaannya adalah sama-sama menganalisis variabel CR dan DER	Peneliti tidak menganalisis TATO, ROE, NPM dan ROA
7.	Prediction of financial distress companies in the trading and services sector in Malaysia using macroeconomic variables Oleh : Mohd Norfian Alifiah (2013)	Numerous studies had been conducted to identify the determinants of bankruptcy and financial distress. In general, the determinants of bankruptcy and financial distress can be divided into four main groups of financial ratios that are asset management ratios, leverage ratios, liquidity ratios and profitability ratios. Financial ratios are calculated using items from the Income Statements and Balance Sheets. The four main groups of financial ratios that	Persamaannya adalah sama-sama meneliti variabel likuiditas, *leverage* dan *financial distres.*	Tidak meneliti *macroeconomic variable*.

		are used in this study is based on a previous study in Malaysia (Mohmad Isa, 2004)		
8.	Assessing the Financial Failure Using Z-Score and Current Ratio: A Case of Sugar Sector Listed Companies of Karachi Stock Exchange Oleh : Muhammad Shahzad Ijaz, Ahmed Imran Hunjra, Zahid Hameed, Adnan Maqbool dan Rauf-i-Azam (2013)	All thirty five companies of sugar sector are investigated in this study and the results of the study explored that the Z-Score and current ratio is significantly different between financially filed and non failed companies in 2010 and in 2009 it is not significant. There exist significant positive correlation between the Altman's Z-Score and current ratio in 2009 and 2010. This positive correlation also supports the purpose of the study and adds the credibility to the analysis.	Persamaannya adalah sama-sama menganalisis *current ratio* dan *financial distress*	Peneliti menggunakan variabel *leverage*.

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi yang mana mampu membayar hutang jangka pendeknya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio lancar (*current ratio*) sebagai alat ukur untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut mengalami kondisi kebangkrutan atau tidak. Apabila semakin tinggi rasio Likuiditas maka perusahaan tersebut semakin baik.

Rasio *Leverage* yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio (DER).* DER mengukur sejauh mana perusahaan membiayai modalnya dengan hutang jangka panjang. Semakin banyak modal perusahaan dibiayai modal sendiri maka perusahaan tersebut akan terhindar dari kondisi kebangkrutan, dengan kata lain semakin rendah rasio DER maka perusahaan tersebut akan semakin baik

Financial Distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan. Financial distress akan terjadi ketika perusahaan sering mengalami kerugian operasional sehinggal menyebabkan defisiensi modal.

Financial distress dapat dilihat dengan berbagai cara, seperti ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya, adanya penghentian pembayaran dividen, kesulitan likuiditas, adanya pemberhentian tenaga kerja, dan kinerja perusahaan yang semakin menurun, serta kondisi-kondisi lainnya yang mengindikasikan kesulitan keuangan.

Secara umum rasio likuiditas dan leverage sebagai indikator yang signifikan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya kondisi financial distress.

2.2.1 Pengaruh antara Likuiditas terhadap kondisi Financial Distress

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas lebih dari 2 dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi likuid (Ardiyanto, 2011). Artinya, perusahaan memiliki aset lancar dua kali lebih besar dari pada kewajiban lancarnya, sehingga perusahaan dapat menyediakan dana apabila perusahaan membutuhkan dana untuk memenuhi kewajiban lancar. Dalam kondisi seperti ini, maka kemungkinan perusahaan akan terhindar dari masalah financial distress.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Luciana dan Kristijadi (2003) berhasil membuktikan bahwa rasio likuiditas berhubungan positif terhadap kemungkinan terjadinya kondisi financial distress Semakin besar rasio likuiditas perusahaan maka perusahaan dalam keadaan sehat.

Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur likuiditas adalah current ratio/current asset to current liabilities (Almilia dan Kritijadi, 2003), yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Berdasarkan pernyataan diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Semakin rendah tingkat likuiditas , maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi financial distress

2.2.2 Pengaruh antara Leverage terhadap kondisi Financial Distress

Ketika perusahaan memiliki banyak hutang untuk dijadikan modal, maka kewajiban yang ditanggung perusahaan memiliki nilai yang tingg ibahkan lebih tinggi dari nilai aset, sehingga perusahaan mempunyai rasio leverage yang tinggi. Menurut Ardiyanto (2011) Rasio leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Perusahaan dengan ukuran yang besar diharapkan lebih memiliki kemampuan memenuhi kewajibannya, sehingga relatif memiliki risiko financial distress yang rendah (Parulian, 2007). Tingkat leverage yang kecil menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pendapatan yang semakin tinggi dan sebaliknya. Tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan dan hal tersebut akan menyebabkan kemungkinan terjadinya financial distress.

Perusahaan dengan ukuran yang besar diharapkan lebih memiliki kemampuan memenuhi kewajibannya, sehingga relatif memiliki risiko financial distress yang rendah (Parulian, 2007). AnalisisLeverage diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang).

Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak

dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya financial distress pun semakin besar. Salah satu satu rasio yang dipakai dalam mengukur leverage adalah total liabilities to total asset (Almilia dan Kritijadi, 2003). Berdasarkan pernyataan diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Semakin tinggi tingkat leverage, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi financial distress.

2.2.3 Pengaruh antara Likuiditas dan *Leverage* terhadap kondisi *Financial Distress*

indikator keuangan berupa rasio-rasio keuangan dapat digunakkan untuk memprediksi atau menganalisa kesulitan keuangan perusahaan, dan untuk mengkkaji kemungkinan *survive* perusahaan kesulitan keuangan.

Rasio-rasio tersebut diantaranya likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*. *financial distress* bukan hanya masalah pada saat perusahaan default tetapi juga dimulai ketika terjadinya peningkatan kemungkinan atau profitabilitas perusahaan mengalami default (Whitaker, 1999). Perusahaan kesulitan keuangan umumnya mempunyai rasio likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas yang rendah. indikator keuangan lain yang dipakai dalam prediksi adalah struktur pasar yang membandingkan nilai pasar ekuitas dengan nilai buku hutang (Altman, 1968).

Likuiditas suatu perusahaan didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya yang sudah jatuh tempo, yaitu, apakah perusahaan memiliki sumber dana yang cukup untuk membayar kreditur saat kewajiban ini jatuh tempo. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui

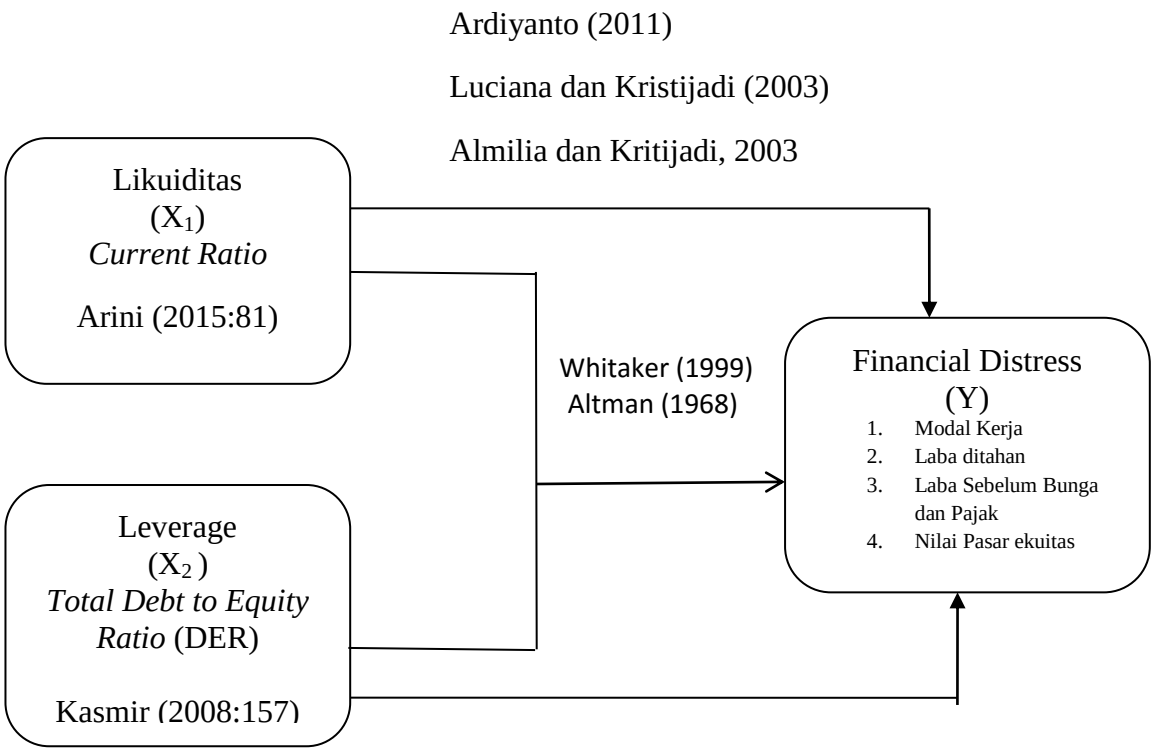
secara relatif apakah laba yang dihasilkan perusahaan sudah cukup jika dibandingkan dengan aktiva yang diinvestasikan.masalah pendanaan perusahaan, apakah mengunakan hutang atau ekuitas dapat dijawab dengan total aset, rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang/*leverage* yang tinggi.

Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, di lain pihak utang yang tinggi juga akan meningkatkan risiko. jika penjualan tinggi, maka perusahaan bisa memperoleh keuntungan yang tinggi (karena hanya membayar bunga yang sifatnya tetap). Sebaiknya, jika penjualan turun, perusahaan terpaksa bisa mengalami kerugian, karena adanya beban bunga yang tetap harus dibayarkan.

berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang terbentk adalah sebagai berikut :

H3 : Likuiditas, profitabilitas dan leverage berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan (financial dstress).

Berdasarkan keterkaitan antar variabel di atas, maka penulis merumuskan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:64) menjelaskan tentang hipotesis sebagai berikut :

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta –fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik".

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh Likuiditas (X_1) terhadap *Financial Distress* (Y)

H2 : Terdapat pengaruh *Leverage* ($X_{2)}$ terhadap Financial Distress (Y)

H3 : Terdapat pengaruh Likuiditas (X_1) dan *Leverage* ($X_{2)}$ terhadap Financial Distress (Y)